

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai reproduksi kehendak atas tradisi kreatifitas, sastra merupakan metode pelebagaan basis personal yang berupaya menggali kemungkinan-kemungkinan dari hubungan logis atas kebutuhan serta kesadaran sosial. Sebagai fakta penciptaan, sastra berupaya mengembangkan realitas "empirik" dan menyesuaikannya dengan kapasitas pengetahuan manusia atau "eksistensial knowledge"<sup>1</sup>.

Sastra hadir sebagai posisi psikologis masyarakat, yang muncul lewat citra cermin atau "mirror image" dari aktualisasi kenyataan. Bentuk-bentuk interaksi antara fakta subyektif dan konstelasi sosial dapat dilihat dalam perwujudan hukum perilaku (norma sosial) dan intensitas interpretasinya oleh individu sebagai subyek sekaligus obyek kenyataan. Bahwa wujud kehidupan adalah "konvergensi" struktural dari ketegangan antara referensi otentik dan wilayah partisipasi individu. Artinya, bahwa konflik-konflik sosial yang muncul dalam kenyataan kerap kali merujuk kepada kesadaran atau ketaksadaran individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Robert Fowler, sastra merupakan hasil aktual

---

<sup>1</sup>Indra Tjahyadi dalam Pedaman Rakyat (Ujung Pandang), 6 September 1998.

dari struktur mental yang berhadapan dengan sesuatu yang tak terbentuk di luar pikiran. Semua kegiatan mental menurut definisi Fowler adalah fiksi, karena melibatkan penyusunan bentuk dari materi yang sebetulnya tak terbentuk<sup>2</sup>.

Bahwa pemahaman "empirik" serta bahasa yang mewakilinya teradopsi ke dalam berbagai posisi internal dari pikiran. Situasi semacam ini berlangsung dalam proses reproduksi dan representasi fakta sebagai situasi emosional serta intuisi marginal yang menyertai kenyataan sosial.

Lewat pemahaman bahwa cerpen sebagai sistem berpikir, maka kesadaran penciptaannya dapat dilihat sebagai penampakan pola pengetahuan yang dikuasai oleh pengarang. Secara fungsional kesadaran mencipta menjadi keadaan yang personal dalam hubungan cerpen dengan kenyataan. Bahwa seorang cerpenis (pengarang) berusaha memotivasi daya intuisinya menjadi citra cermin terhadap kenyataan. Dalam hal ini tipikal penceritaan sekaligus merupakan sosialisasi kesadaran pengarang terhadap fakta otentik yang dihadapinya.

---

<sup>2</sup>Bre Redana, "Cerpen dan Gugatan Terhadap Realitas" (makalah diskusi yang dibacakan dalam Bengkel Penulisan Kreatif Dewan Kesenian Padang, Padang Pariaman, 26 Januari-4 Februari 1994)

Cerpen juga dapat diartikan sebagai metode sosial. Ignas Kleden merujuk dari teori Social Construction Of Reality, menyebutkan bahwa kapasitas sastra dalam persepsi dan konsepsi manusia untuk merekonstruksi objek tanggapannya pada model ilmu pengetahuan<sup>3</sup>. Data dan fakta mengalami proses konstruksi sosial dalam tanggapan dan pikiran manusia. Perbedaan sastra dan ilmu sosial terletak pada orientasi kerja. Sastra cenderung menempatkan representasi kenyataan dalam situasi kesadaran untuk memperjuangkan individualitas tokoh atau kelompok sosial masyarakat tertentu menghadapi tuntutan empirik. Sedangkan ilmu sosial terbatas pada proporsi umum atas ilustrasi tentang manusia berupa tipe, tipologi atau model dalam karakter yang plural<sup>4</sup>.

Pemaknaan sebuah teks sastra (cerpen) dapat dilihat dari hubungan kebahasaannya. Ignas Kleden menyebutnya dalam beberapa kemungkinan, yaitu : (i) cerpen dapat dilihat dalam hubungannya dengan dirinya sendiri (aspek tekstual), (ii) cerpen dapat dilihat dalam hubungannya dengan pengarang (aspek autorial), dan (iii) cerpen da-

---

<sup>3</sup>Esai sastra dalam Jawa Pos (Jurabaya), 28 September 1997.

<sup>4</sup>Ibid.

lam hubungannya dengan konteks waktu di mana cerpen tersebut diciptakan (aspek kontekstual)<sup>5</sup>.

Buku kumpulan Cerita Di Daun Tal karya Yanusa Nugroho banyak membicarakan perihal kondisi aktual, terutama persoalan yang menyangkut kelompok sosial dalam posisi gerak sosialnya. Menurut W. Haryanto kumpulan cerpen ini mendiskripsikan posisi kelompok sosial dalam menghadapi persoalan identitas, peran atau kondisi struktural, yaitu kemiskinan dan keterbelakangan<sup>6</sup>.

Adapun hal-hal menarik dari antologi Cerita Di Daun Tal (1992) adalah sebagai berikut:

Pertama, antologi ini belum banyak diteliti maupun dibicarakan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi ilustrasi tentang situasi obyektif karya-karya Yanusa Nugroho.

Kedua, tokoh-tokoh yang diciptakan Yanusa Nugroho merupakan gambaran sederhana dari konstruksi sosial. Relasi kultural yang dihadapi tokoh banyak ditentukan oleh nilai kolektif sebagai tatanan sosial. Tokoh tersebut me-

---

<sup>5</sup>Ignas Kleden dalam tulisannya "Simbolisme Cerita Pendek" dalam Kompas (Jakarta), 29 Juni 1997.

<sup>6</sup>Dalam ruang budaya Karya Darma (Surabaya), 1 Mei 1997

rujuk pada suatu kelompok atau situasi sosial tertentu.

Ketiga, ciri khas penceritaan Yanusa Nugroho adalah tidak membebani struktur prosa yang utuh. Bahwa posisi dari aspek penceritaan berupa tokoh atau latar cenderung dipadatkan. Hal ini merupakan upaya untuk menggapai sublimitas.

Keempat, Yanusa Nugroho memiliki karakter penceritaan yang unik, yaitu bagaimana ia mampu menampilkan lanskap kehidupan, terutama sekali perihal bagaimana sikap-sikap stereotip tertentu dari masyarakat sosial dalam menghadapi mobilitas materi. Teristimewa dengan gaya "parodinya" Yanusa mampu mendiskripsikan situasi aktual dari perilaku masyarakat secara relevan sekaligus suram. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui keunikan gaya penceritaan Yanusa.

Kelima, sebagai pengarang, Yanusa Nugroho tidak berusaha membangun suatu sistem nilai tertentu. Sapardi Djoko Damono menyebut dirinya sebagai tukang cerita daripada juru nasehat<sup>7</sup>. Cerpen-cerpennya memiliki ruang kemungkinan bagi pembaca untuk turut serta membangun kesimpulan atas cerita

---

<sup>7</sup>Sapardi Djoko Damono, "Yanusa Dalang Edan" dalam Yanusa Nugroho, Bulan Bugil Bulat (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1990). Resensi Pracoyo yang berjudul "Kisah Orang-orang Tersisih", dalam Media Indonesia (Jakarta), 15 Juli 1990. Ready Susanto dalam resensinya berjudul "Cerita Mistik Dalang Edan", dalam Jayakarta (Jakarta), 13 Nopember 1990.



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam antologi Cerita Di Daun Tal karya Yanusa Nugroho adalah :

1. Struktur antologi Cerita Di Daun Tal sebagai kesatuan makna.
2. Wujud pandangan dunia dan kelas sosial pengarang dalam menampilkan reproduksi kesadaran perilaku tokoh-tokoh cerpennya.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bertujuan, pertama, untuk mengetahui struktur antologi Cerita Di Daun Tal, dan sejauh mana struktur tersebut memberikan sebuah kesatuan pemaknaan.

Kedua, mengetahui pandangan dunia Yanusa Nugroho sebagai pengarang, sejauh mana pandangan dunia tersebut mampu menampilkan suatu konstruksi sosial masyarakatnya. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi perkembangan ilmu sastra terutama lagi karya sastra kontemporer.

### 1.3.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis dari penelitian antologi Cerita

Di Daun Tal, adalah :

- a. Meningkatkan standar apresiasi masyarakat tentang karya sastra.
- b. Memahami dan menengok kembali kenyataan sosial yang dilukiskan Yanusa Nugroho dalam bukunya.
- c. Memahami nilai-nilai individuil yang ditawarkan Yanusa Nugroho, sebagai hal-hal yang sangat berguna bagi khazanah batin pembaca, khususnya pada ruang intuisi terhadap kenyataan.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Pembicaraan mengenai antologi Cerita Di Daun Tal (selanjutnya disebut CDDT) sedikit sekali. Dari data-data yang dikumpulkan peneliti, hanya ada beberapa data yang diperoleh tentang kajian antologi ini.

Pertama, berupa pengantar ringkas dari Separdi Djoko Damono dalam CDDT. Disebutkan beberapa pokok pikiran penting, meliputi :

- a. Penamaan tokoh menunjukkan makna simbolis dalam penggambaran keadaan fisiknya.
- b. Yanusa Nugroho tertarik dengan mitos atau cerita rakyat.
- c. Adanya sikap kepedulian Yanusa Nugroho terhadap nasib masyarakat kelas bawah. Di satu sisi ia mengungkapkan rasa simpatinya, dan di sisi

lain, ia juga menyebut bahwa sikap orang-orang miskin kerap kali tak logis dalam pikirannya.

- e. Yanusa Nugroho berupaya menyeret realitas sufistik ke realitas aktual sebagai sarana menawarkan nilai rohani.

Kedua, artikel yang ditulis S. Prasetyo Utomo<sup>8</sup>.

Menurutnya karya Yanusa Nugroho kental dengan kultur Jawa dan mitos wayang. Mitos ini tidak sekedar dipahami sebagai dongeng, latar, simbol atau kontramitos dan menjadi bentuk fiksionalitas baru. Yanusa justru mencoba membalikkan mitos dengan fakta yang melahirkan mitos tersebut.

Dalam artikelnya yang lain dan berjudul "Populisme Cerpen Indonesia"<sup>9</sup>, S. Prasetyo Utomo menyebut bahwa gambaran orang-orang miskin dalam CDDT dima sudkan untuk menemukan kebajikan, keluhuran dan kemuliaan.

Ketiga, artikel yang ditulis W. Haryanto<sup>10</sup>, dikemukakan bahwa Yanusa Nugroho mencoba menggambarkan tokoh-tokoh yang menghadapi persoalan yang menyangkut identitas, peran dan kondisi struktural berupa kemiskinan dan keterbelakangan. Selain itu, W. Haryanto juga mengungkapkan bahwa CDDT banyak mengandung pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>8</sup>Artikel S. Prasetyo Utomo berjudul "Mitos Wayang Dalam Teks Sastra", dalam Kompas (Jakarta), 14 April 1996

<sup>9</sup>Dalam kolom Siesta, Republika (Jakarta), 11 Februari 1996.

<sup>10</sup>W. Haryanto, loc.cit.

filosofis.

Dari ketiga data di atas, peneliti menemukan titik "konvergensi", yaitu bahwa struktur pemaknaan dalam CDDT merupakan proses yang berlangsung dalam konstruksi masyarakat. Fakta yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan logis antara perilaku individu dengan situasi sosialnya. Fakta ini tidak terbatas pada fungsi-fungsi tatanan atau nilai dalam kenyataan sosial, tetapi juga digambarkan adanya mitologi tertentu yang menopang tatanan sosial tersebut. Posisi tatanan sosial dengan mitologinya menjadi acuan pada proses kesadaran perilaku individu di dalamnya.

### 1.5 Landasan Teori

Analisis struktur CDDT diarahkan dengan memakai Struktural Genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Sebagai bagian dari perkembangan tradisi sastra Marxis, Struktural Genetik berbeda dengan pendekatan Marxis karena tidak bersifat positif (ideologi). Struktural Genetik cenderung bersifat dialektik dan memahami pandangan Marxisme hanya sebagai metode kerja<sup>11</sup>.

---

<sup>11</sup>Baca Umar Junus, sosiologi sastra Persoalan Teori dan Metode (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Sastera Kementrian Pelajaran Malaysia, 1986), p. 25. Faruk H.T, Pengantar Sosiologi sastra (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994) p. 19.

Pertimbangan yang dipakai peneliti memakai teori ini adalah : (i) sebagai kenyataan budaya karya sastra memiliki terminologi estetis yang didasarkan pada pengetahuan alamiah manusia dalam memahami impresi lingkungan hidupnya, (ii) sastra bisa difungsikan pada pemahaman sosial kurun waktu tertentu, (iii) penciptaan sastra tidak dapat dilepaskan dari pelembagaan intelektual pengarangnya.

Prinsip utama teori ini adalah fakta kemanusiaan<sup>12</sup>. Bahwa segala bentuk perilaku manusia dapat dijelaskan dari relasi antara dirinya (sebagai subyek) dengan dunianya. Hal ini menyangkut hubungan fungsional berupa partisipasi subyek terhadap struktur sosial sebagai situasi kesadarannya. Struktural Genetik mengakui adanya aksi atau tindakan individual yang ditentukan oleh status atau norma dari kelompok sosialnya<sup>13</sup>. Dalam hal ini terdapat "Homologi" antara struktur karya dan struktur sosial, karena keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Tetapi relasi ini tidak dipahami sebagai hubungan determinasi langsung, melainkan dimediasi oleh pandangan dunia<sup>14</sup>.

Karya sastra tidak dapat dilepaskan status estetikanya dari struktur mental. Bahwa pengarang dipahami posisinya sebagai

---

<sup>12</sup>Lucien Golamann, Method in The Sociology of Literature (London : Basil Blackwell Publisher, 1981), p. 40

<sup>13</sup>Lucien Goldmann, Toward a Sociology of The Novel (London : Tavistock Publication Limited, 1977), p. 160

<sup>14</sup>Faruk H.T, op. cit, pp. 15-16

bagian dari kelompok sosial tertentu dan pandangan dunianya. Goldmann menyebut pandangan dunia itu sebagai "world view", yaitu sebagai upaya subyek kolektif mencapai keseimbangan sosial dengan lingkungan alamiahnya<sup>15</sup>. Sebagai upaya untuk mengintegrasikan kenyataan obyektif ke dalam kesadaran "historis" individu. Pandangan dunia menempatkan metode kerjanya pada keutuhan koheren atas relasi individu dengan dunia empiriknya. Pandangan dunia adalah pemahaman atas sejarah dan fakta sosial dalam totalitas kerja pikiran, perasaan dan tindakan pada internalisasi individu terhadap situasi sosialnya. Wilayah personal tersebut diarahkan pada kelompok sosial yang dimungkinkan karena strukturasi sejarah<sup>16</sup>.

Jecara spesifik, Goldmann merumuskan pokok persoalan perihal fakta penciptaan sastra, yaitu : (i) esensi relasi kehidupan masyarakat dan penciptaan sastra diwujudkan sebagai struktur mental kelompok sosial, (ii) wujud imajinasi universal merupakan kompleksitas antara pengalaman pengarang yang spesifik dan hubungannya dengan fenomena sosial, (iii) penciptaan sastra sebagai hasil kreativitas dapat dijelaskan

---

<sup>15</sup>Lucien Goldmann, 1981, op. cit., p. 61

<sup>16</sup>Ibid.

lewat validitas kenyataan yang diungkapkannya, (iv) posisi kesadaran kolektif dan transformasinya ke imajinasi pengarang bukan semata-mata konsekwensi dari fungsi kesadaran pengarang belaka<sup>17</sup>.

Jesuai pemahaman di atas, posisi sastra ditentukan oleh wilayah kerja penciptaan yang didasarkan pada struktur mental trans-individual dari kelompok sosial, sebagai upaya menyesuaikan citraan mental mereka pada keberubahan sejarah<sup>18</sup>.

#### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam analisis ini adalah metode kualitatif, yaitu studi kepustakaan. Adapun tahap-tahapnya meliputi :

1. Tahap pengenalan objek, dalam hal ini peneliti terlebih dahulu memahami objek kajian, yakni CDDT.
2. Selanjutnya untuk menunjang proses pemahaman terhadap CDDT, peneliti mengumpulkan berbagai tulisan berupa artikel, resensi serta tulisan lain yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, (ii) mengumpulkan karya-karya Yanusa Nugroho lain sebagai bahan perbandingan. Pada tahap ini

---

<sup>17</sup>Lucien Goldmann, "The Sociology of Literature : Status and Problems of Method", dalam Milton C. Albrecht, The Sociology of Arts and Literature (New York : Preager)

dilakukan studi kepustakaan dengan memakai fasilitas yang ada di Perpustakaan Universitas Airlangga, Perpustakaan Balai Surabaya Post, Pusat Dokumentasi H.B Yassin dan Pusat Dokumentasi Forum Studi Sastra-seni Luar Pagar.

3. Tahap analisis teks yang meliputi analisis struktural CDDT dan analisis kesadaran perilaku dalam tinjauan strukturalisme Genetik Lucien Goldmann.

Langkah kerja metode ini adalah :

- (a) Meneliti struktur dalam CDDT yang meliputi analisis penokohan, latar dan alur. Selanjutnya memberikan gambaran utuh perihal kesatuan struktur pemaknaannya.
- (b) Menghubungkan struktur-struktur tersebut dengan kelas sosial pengarang dan pandangan dunia di dalamnya.
- (c) Menghubungkan pandangan dunia pengarang dengan kesadaran perilaku dari tokoh-tokoh dalam CDDT.

## 1.7 Sistematis Penyajian

Skripsi ini terdiri dari 4 bab. Pada Bab I berisi pengantar atas seluruh penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan perihal latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian baik yang bersifat teoritis maupun praktis, tinjauan pustaka, landasan teori serta sistematika penyajian.

Pada bab II berisi analisis struktur internal cerpen-cerpen dalam CDDT yang meliputi : latar, alur dan tokoh. Dalam analisis ini peneliti hanya melakukan kajian terhadap 10 cerpen dari 14 cerpen dalam CDDT, karena hal itu disesuaikan dengan gagasan penelitian.

Pada bab III dipaparkan kajian mengenai kelas sosial pengarang serta pandangan dunianya. Selanjutnya dipaparkan reproduksi kesadaran perilaku tokoh-tokoh dalam CDDT.

Pada bab IV berisi kesimpulan seluruh penelitian. Sebagai penutup juga disertakan Lampiran. Sementara daftar pustaka ditempatkan pada masing-masing bab yang dipaparkan di atas. Lampiran berisi biografi singkat pengarang dan proses kepengarangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bre Redana. "Cerpen dan Gugatan Terhadap Realitas". Naskah diskusi dalam Bengkel Penulisan Kreatif Dewan Kesenian Padang, Padang Pariaman, 1994. (stensilan)
- Goldmann, Lucien. "The Sociology of Literature : Status and Problem Method", dalam Milton C. Albrecht, The Sociology of Arts and Literature (New York : Preager)
- \_\_\_\_\_. Method in The sociology of Literature (London : Basil Blackwell Publisher, 1981)
- \_\_\_\_\_. Toward a sociology of The Novel (London : Tavistock Publication Limited, 1977)
- H.T, Faruk. Pengantar sosiologi sastra (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994)
- Junus, Umar. sociology sastra Persoalan Teori dan Praktek (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Sastera Kementerian Kebudayaan Malaysia, 1986)
- Jawa Pos (Surabaya), 28 September 1997
- Jayakarta (Jakarta), 13 November 1997
- Kompas (Jakarta), 14 April 1996
- \_\_\_\_\_, 29 Juni 1997
- Karya Darma (Surabaya), 1 Mei 1997
- Media Indonesia (Jakarta), 15 Juli 1990
- Nugroho, Yanusa. Cerita Di Daun Tal (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1992)
- \_\_\_\_\_. Bulan Bugil Bulat (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1990)
- Pedoman Rakyat (Ujung Pandang), 6 September 1998
- Republika (Jakarta), 11 Februari 1996
- Selden, Raman. Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993)